



## LITERASI AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA RA KM AL HIKMAH KEDIRI

Maimunatun Habibah<sup>a,1</sup>, Siti Wahyuni<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri

<sup>b</sup> Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

<sup>1</sup> maimunatunhabibah@gmail.com; <sup>2</sup> yunilirboyo@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : Januari 19, 2020. Revised : Februari 13, 2020. Publish : Maret 09, 2020.  Kata kunci: Islam; Literasi; Karakter Islam;	Penguatan karakter religius sebagai salah satu perisai dari sikap amoral penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Berbagai usaha dapat digunakan untuk tujuan tersebut, salah satunya melalui gerakan literasi agama Islam. Kajian ini berusaha mengungkapkan praktik literasi agama Islam dalam membina karakter religius siswa di RA KM Al-Hikmah melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa pembinaan karakter religius dilakukan melalui praktik literasi agama Islam yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang syarat akan muatan materi keagamaan dan disampaikan dengan berbagai metode, nilai-nilai religius tidak hanya berorientasi pada akumulasi pengetahuan siswa saja tetapi juga menjadi kebiasaan untuk bersikap religius. Faktor lain yang menyokong maksimalisasi pembinaan karakter religius siswa adalah konstruk budaya sekolah yang mengarah pada pembentukan budaya religius dengan memprogramkan kegiatan keagamaan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas.
Keywords: <i>Islamic Religious Literacy</i> <i>Islamic Character</i>	<b>ABSTRACT</b> Strengthening religious character as a shield from immorality is important to instill from an early age. Various efforts can be used for this purpose, one of which is through the Islamic literacy movement. This study seeks to reveal the Islamic literacy practice in fostering the religious character of students in RA KM Al-Hikmah through qualitative research methods with a single case study approach. The results of this study find the fact that religious character development is carried out through the practice of Islamic literacy that is integrated in classroom-based learning and school-based culture. Through learning activities that are subject to the content of religious material and delivered with various methods, religious values are not only oriented towards the accumulation of student knowledge but also become a habit to be religious. Another factor that supports the maximization of religious character development for students is the construct of school culture that leads to the formation of religious culture by programming religious activities that are directly related to classroom learning.



This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and Allow readers to use them for any other lawful purpose.

## PENDAHULUAN

Internalisasi karakter religius harus ditanamkan sejak dini. Ini menjadi penting karena masih banyaknya problem karakter khususnya pada ruang pendidikan. Kenyataan ini setidaknya tampak pada melemahnya perilaku jujur dan disiplin. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah bentuk ketidakjujuran mewujud pada perilaku atau kebiasaan menyontek dan membolos (Marzuki & Haq, 2018). Pada jenjang pendidikan tinggi perilaku ini mengalami perkembangan yaitu dari kebiasaan menyontek menjadi perilaku plagiat, bahkan tidak sedikit pula mahasiswa dan akademisi yang terlibat kasus plagiarisme. Problem ini kemudian mendorong hampir semua lembaga pendidikan tinggi untuk mempersempit ruang gerak civitas academica agar tidak mudah melakukan tindak plagiasi dengan memberikan sosialisasi hingga menentukan batas toleransi tingkat plagiasi atau indeks kesamaan (Rosalia & Fuad, 2019). Penjelasan ini setidaknya dapat dijadikan gambaran betapa dahsyatnya masalah kejujuran jika tidak diantisipasi sejak dini. Dengan begitu ikhtiar melanggengkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memang merupakan tugas dan tanggung jawab bersama tri pusat pendidikan.

Berkenaan dengan itu, hadirnya gerakan PPK dimaksudkan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir (literasi), dan olah raga secara holistik baik dilakukan dalam proses pembelajaran maupun melalui pengembangan budaya sekolah. Secara konseptual gerakan PPK mempunyai lima nilai karakter utama yang saling berkaitan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Tim Penyusun, 2017). Nilai karakter religius merupakan pencerminan keberimanan terhadap Tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang

dianut. Nilai karakter ini mempunyai tiga dimensi relasi sekaligus yang mencakup hubungan individu dengan tuhan, sesama dan alam semesta. Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 2 tahun 2018 dijelaskan bahwa penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal (sekolah) terdiri atas taman kanak-kanak (TK), pendidikan dasar dan menengah secara terstruktur dan berjenjang. Pada tingkat TK PPK dimaksudkan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler. Secara umum, gerakan PPK mempunyai tiga basis gerakan yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (Tim Penyusun, 2017).

Selain gerakan PPK, pada tahun yang sama Kemdikbud juga meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). yang terdiri dari tiga unit kerja, antara lain Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). GLS mencakup literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, financial, dan literasi budaya-kewargaan. Literasi dasar ini merupakan fondasi menuju literat dalam berbagai hal. Program ini dirancang untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang sekaligus ditujukan untuk pemantapan kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2016).

Pada perkembangannya, kajian literasi juga semakin meluas hingga menyentuh aspek agama. Adalah Prothero yang memelopori istilah ini. Baginya, literasi agama dimaknai sebagai kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi (Prothero, 2009). Istilah ini awalnya digunakan Prothero dalam mendeskripsikan arah baru reformasi pendidikan di negara sekular yang sedang memperjuangkan

integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasionalnya Lebih lanjut, gagasan ini kemudian dikembangkan Gallagher yang menjelaskan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tapi juga wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar itu dalam membentuk orientasi diri mereka di dunia hingga memberikan arah dan makna bagi kehidupan mereka (Gallagher, 2009).

Adapun literasi Islam dapat mengacu pada pengetahuan dasar sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam, simbol-simbol dasar, kepahlawanan, dan kisah-kisah Al-Qur'an (Prothero, 2009). Penjelasan ini menginformasikan bahwa kajian literasi agama merupakan perkembangan dan area baru dalam diskursus kajian literasi, dan literasi Islam merupakan bagian dari konsep literasi agama. Dalam konteks diskursus literasi agama di Indonesia. Kajian Iswanto adalah salah satu contoh terbaik dalam melihat kajian literasi agama dengan manuskrip. Kajiannya mengeksplorasi konsep *sponsorship* naskah-naskah Cirebon koleksi Elang Hilman yang terjalin melalui kerjasama antara kalangan istana keraton dengan pesantren (Iswanto, 2018). Selanjutnya adalah hasil riset Habibah yang menginformasikan bahwa praktik literasi agama di SMA Negeri 2 Kediri berlangsung melalui program membaca kitab suci sesuai agama yang dianut siswa dengan dipandu oleh tim membaca religius (Habibah, 2019).

Kajian ini hendak memotret perkembangan pendidikan karakter dengan kacamata baru literasi agama Islam dengan mengambil kasus pada Raudlatul Athfal Kusuma Mulia (RA KM) Al-Hikmah Kediri. Penggunaan istilah ini barangkali merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan arus baru gerakan literasi agama. Di samping itu, RA KM Al-Hikmah layak dikaji sebab sebagian besar wali

siswa menyatakan bahwa alasan utama mereka menyekolahkan anaknya di sini karena RA ini masih kental dengan nuansa religius terutama terkait dengan kegiatan mengaji dan hafalannya. Dengan begitu tidak mengherankan jika di RA ini banyak siswa yang berasal dari dusun lain padahal setiap dusun mempunyai RA/TK sendiri. Dengan melihat proses pembinaan karakter religius di RA, maka kita mampu melihat seberapa jauh dinamika penguatan pendidikan karakter dan literasi agama Islam merembes pada RA KM Al-Hikmah.

## **METODE**

Tulisan ini berangkat dari penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*). Dalam kajian ini penulis mencari pengalaman bersama dari ekosistem pendidikan di RA KM Al-Hikmah Kediri mengenai praktik literasi agama Islam sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interviu dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Kemudian mengobservasi aktifitas yang berkaitan dengan literasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Peneliti juga menambahkan pemeriksaan dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selanjutnya data yang telah diperoleh dan disusun dalam bentuk transkrip interviu, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen terkait pembelajaran akan dianalisis melalui empat tahapan. Pertama, membuat deskripsi kasus yang menampilkan detail aspek mengenai kasus. Kedua, mendeskripsikan even, menyoroti aktor utama, dan aktifitas-aktifitas. Ketiga, membuat kategorisasi

dan menyederhakannya dalam bentuk tema. Keempat, mengembangkan generalisasi kasus sesuai dengan tema (Creswell, 2007).

## **PEMBAHASAN**

Kajian ini menginvestigasi bagaimana proses pelaksanaan literasi agama Islam yang digunakan sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa di RA KM Al-Hikmah Kediri. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kajian ini kemudian mengklasifikasikan bentuk pembinaan karakter religius dalam dua basis gerakan, yaitu berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah.

### **Strategi Literasi Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kelas**

RA KM Al-Hikmah Sumberjo belum mempunyai program literasi, khususnya program literasi agama. Meskipun begitu, pengembangan literasi agama justru sangat tampak terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Indikatornya tampak pada perencanaan pembelajaran mingguan yang memuat materi keagamaan, antara lain terbiasa mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Allah, hafalan surat pendek, doa harian dan mutiara hadis. Muatan materi keagamaan ini kemudian dikembangkan menjadi lebih rinci pada perencanaan pembelajaran harian yang tersebar pada kegiatan pembukaan, inti, penutup, dan menjadi bagian integral dalam aspek penilaian. Dengan begitu, praktik literasi agama dalam program intrakurikuler mencakup beberapa materi dan kegiatan antara lain hafalan surat pendek, doa harian, mutiara hadis, hafalan bacaan shalat serta praktik gerakannya, menulis huruf hijaiyyah, hafalan asmaul husna, dan materi mengenal 25 nabi dan rasul.

Hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan mutiara hadis dilakukan setiap hari dengan cara siswa menirukan secara langsung dari guru sedikit demi sedikit sampai semua siswa hafal secara keseluruhan dan lengkap. Setelah hafal lengkap satu surat atau satu doa maka dilanjutkan untuk menghafal surat pendek dan doa yang lain. Surat-surat pendek atau pun doa sehari-hari yang sudah dihafalkan akan diulang dalam kegiatan sebelum masuk kelas atau pun kegiatan pembukaan di kelas. Ini dimaksudkan untuk menjaga hafalan siswa sekaligus membiasakan mereka untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun mengenai urutan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan mutiara hadis yang dihafalkan siswa mulai dari kelompok A (nol kecil) sampai kelompok B (nol besar) sudah ditentukan dalam silabus. Surat-surat pendek yang dihafalkan dimulai dengan menghafal surat Al-Fatihah. Selain surat Al-Fatihah, surat pendek lain yang dihafalkan adalah surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, an-Nas, an-Nashr hingga As-Syams. Doa sehari-hari meliputi doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah masuk WC, doa naik kendaraan, dan doa lainnya. Sedangkan mutiara hadis berisi hadis-hadis singkat tentang kebersihan, menuntut ilmu, larangan marah-marah, dan hadis pendek lainnya.

Kegiatan hafalan dilakukan sebelum masuk kelas, yaitu ketika siswa berbaris. Kemudian berlanjut pada kegiatan pembukaan serta penutup pembelajaran. Untuk hafalan mutiara hadis, guru memberikan penjelasan singkat tentang makna dari hadis yang dihafalkan agar siswa mengerti maksud hadis yang mereka hafalkan dan sekaligus pemantapan agar mereka mau mempraktikkan makna hadis dalam kegiatan sehari-hari. Siti Aisyah, guru kelompok B, mengungkapkan, untuk memberikan semangat kepada siswa agar mau menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-

hari, sekolah biasanya mengadakan lomba pada waktu peringatan hari besar Islam. Selain itu, sekolah juga mengirimkan perwakilan siswa untuk mengikuti lomba-lomba serupa yang diadakan Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) PAGU.

Doa sehari-hari tidak hanya dihafalkan saja tetapi juga dipraktikkan melalui beberapa kegiatan. Dalam kegiatan pendahuluan, siswa dibiasakan membaca doa belajar, doa penerang hati, dua kalimat syahadat beserta artinya dan surat Al-Fatihah. Demikian halnya dalam kegiatan penutup, setiap hari sebelum pulang siswa dibiasakan membaca doa penutup majelis dan surat Al-Fatihah. Doa mau makan dan setelah makan dibiasakan melalui kegiatan makan bersama setiap hari. RA Al-Hikmah Sumberjo mempunyai program makan bersama setiap hari yang disediakan oleh sekolah dengan menu variatif. Menurut Binti Habibah, kepala sekolah RA Al-Hikmah Sumberjo, kegiatan ini pada awalnya dimaksudkan agar siswa tidak jajan sembarangan dan belajar berhemat dengan tidak memperbolehkan siswa membawa uang saku. Sebagai pengganti siswa tidak boleh jajan, maka siswa diberi makan dengan menu lengkap yang berisi nasi, sayur, dan lauk-pauk. Masih menurut Binti Habibah, kegiatan ini mempunyai banyak manfaat, pertama membiasakan siswa makan dengan baik, yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan duduk dan tidak banyak bicara. Kedua, sebagai upaya mengatasi anak yang susah makan. Dengan begitu, program ini secara tidak langsung mengarah pada literasi kesehatan (Inten & Permatasari, 2019). Karena salah satu maksud dari program ini adalah untuk menumbuhkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi dan tata cara mengonsumsi yang bersih dan sesuai dengan etika makan sesuai ajaran Islam.

Di samping hafalan surat pendek, doa, dan mutiara hadis, hafalan asmaul husna juga menjadi salah satu materi pembelajaran agama di RA KM Al-Hikmah Sumberjo. Asmaul husna dihafalkan melalui lagu yang mudah diikuti siswa. Hafalan dilakukan setiap hari di sela-sela kegiatan pembelajaran sedikit demi sedikit. Ketika nol besar siswa telah mampu menghafalkan 99 asmaul husna pada semester genap. Tidak terbatas pada hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan mutiara hadis, siswa RA Al-Hikmah juga diajarkan bacaan salat beserta gerakannya. Pembelajaran gerakan salat beserta bacaannya dilaksanakan 2 kali dalam sebulan pada hari sabtu. Kegiatan diawali dengan kumandang adzan dan iqamah dari siswa yang ditunjuk sambil dituntun oleh guru jika siswa belum hafal dengan benar. Kemudian secara bersama-sama siswa melakukan praktik salat. Salat yang dipilih variatif, terutama shalat yang bukan 4 rakaat. Guru berkeliling memeriksa gerakan salat siswa sambil tetap memandu bacaan salat. Di setiap pergantian gerakan, guru memberi tahu nama gerakan yang dilakukan. Kegiatan salat ditutup dengan membaca doa kepada orang tua dan doa sapu jagat secara bersama-sama. Pembelajaran salat selain menjadi program kurikuler, juga ditambah dengan ekstrakurikuler berupa salat dhuha. Perbedaannya adalah ketika salat dhuha, salat dilaksanakan seperti salat jama'ah pada umumnya. Yaitu, bacaan salat dibaca secara individu dengan tidak bersuara.

Sebagai sekolah berbasis agama Islam, belajar membaca dan menulis huruf hijaiyyah menjadi salah satu materi yang tidak dapat ditinggalkan. Metode pembelajaran huruf hijaiyyah sama dengan pembelajaran huruf Alfabet. Siswa diberikan buku khusus menulis huruf hijaiyyah sesuai dengan jenjang kelas. Dalam buku kelompok A berisi contoh beserta cara menuliskan huruf hijaiyyah mulai huruf Alif sampai Ya' untuk kemudian ditirukan dalam sejumlah kolom yang ada. Sebelum

menuliskan huruf-huruf tersebut, guru memperkenalkan nama huruf yang akan ditulis terlebih dahulu. Sedangkan dalam buku kelompok B huruf hijaiyyah yang ditulis sudah berharakat dan berupa huruf sambung. Selain melalui buku menulis huruf hijaiyyah yang telah diberikan kepada siswa di sekolah. Guru juga memberikan latihan menulis huruf hijaiyyah untuk belajar di rumah yang dituliskan oleh guru sendiri dalam buku Pekerjaan Rumah (PR) siswa. Kegiatan belajar membaca huruf hijaiyyah biasanya dilakukan dengan cara guru menuliskannya di papan tulis kemudian dibaca bersama-sama dengan diawali oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa. Untuk mengetahui pemahaman siswa guru menunjuk siswa maju ke depan satu per satu kemudian diminta membaca huruf yang sudah dipelajari sebelumnya secara acak.

Kegiatan literasi agama lainnya tampak pada kegiatan peringatan Idul Adha. Berdasarkan cerita Binti Habibah biasanya setiap Idul Adha ada kegiatan manasik haji yang diselenggarakan IGRA Kabupaten Kediri maupun IGRA Pagu. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan siswa tentang rukun Islam yang kelima. Manasik haji yang diselenggarakan IGRA Kabupaten Kediri, misalnya, kegiatannya diikuti oleh seluruh RA di wilayah kabupaten Kediri dalam satu tempat yang telah ditentukan. Peserta manasik dapat melakukan manasik bergantian sesuai dengan kedatangan. Dengan banyaknya peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa dapat membayangkan manasik haji di Mekah. Sebelum mengikuti manasik di lapangan, sebelumnya siswa telah diajarkan tata cara manasik haji di sekolah dengan mempraktikkannya secara langsung sembari menghafalkan bacaan-bacaan yang harus dibaca ketika manasik haji.

Materi pembelajaran keagamaan yang diberikan kepada siswa, selain berhubungan dengan rukun Islam, juga termasuk rukun iman. Berbeda dengan pembelajaran rukun Islam yang mayoritas dilaksanakan melalui pembiasaan dan praktik langsung, pengenalan rukun iman dilaksanakan melalui nyanyian dan cerita yang didesain secara menarik. RA Al-Hikmah Sumberjo mempunyai nyanyian tentang Allah, 10 Malaikat lengkap dengan tugasnya, kitab Allah, dan 25 Nabi. Selain melalui kegiatan bernyanyi, pengenalan terhadap Allah dan rasulullah juga disampaikan melalui cerita yang disampaikan oleh guru secara menarik dan interaktif. Demikian halnya tentang hari akhir, surga-neraka serta takdir Allah.

Uraian di atas menunjukkan bagaimana pengetahuan dasar Islam diajarkan pada siswa RA KM Al-Hikmah secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan. Dengan begitu, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan awal literasi dasar yang mencakup kegiatan mendengarkan kata, mengucapkan kata, menulis dan membaca kata (Beaty, 2013). Di samping itu, proses pembelajaran yang dilakukan juga menunjukkan terpenuhinya prinsip-prinsip literasi yang tampak pada besarnya frekuensi penggunaan strategi pembiasaan, mengakomodasi siswa yang lambat belajar sebagai pencerminan dari sikap menghargai, dan yang terpenting adalah pengintegrasian dalam kurikulum yang mencerminkan bahwa pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab semua guru (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2016). Dilihat dari muatan materinya, pembelajaran pada kegiatan pendahuluan menunjukkan aspek literasi agama Islam yang tidak hanya diarahkan pada akumulasi pengetahuan dasar agama Islam semata, melainkan juga diarahkan pada tataran praktik dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Dengan begitu siswa

mempunyai wawasan tentang bagaimana pengetahuan itu digunakan dan mereka juga terbiasa untuk mempraktikkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Gallagher, 2009; Prothero, 2009).

Sedangkan dalam amatan konsep gerakan PPK, penjelasan di atas secara eksplisit menunjukkan proses implementasi pendidikan karakter berbasis kelas. Indikatornya tampak pada integrasi kurikulum di mana ajaran atau pengetahuan dasar Islam muncul hampir pada seluruh kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup, dan aspek penilaian. Dengan begitu, praktik pembinaan karakter religius dilakukan secara terintegrasi secara tematik yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan dasar keagamaan, menanamkan kesadaran dan mempraktikkannya (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2016). Di samping itu, pengembangan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran juga mencakup aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) seperti pemahaman mengenai toleransi agama lain, meniru ucapan dan gerakan ibadah, terbiasa mengucapkan kalimat pujian dan syukur, menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki perilaku jujur dan disiplin, serta nilai-nilai religius lainnya.

Secara umum, uraian di atas juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berlangsung melalui kegiatan literasi agama Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2016). Dengan begitu, praktik literasi agama Islam dan gerakan PPK dalam proses pembelajaran bersifat cair karena dapat saling mengisi, melengkapi, dan menguatkan untuk mengarahkan siswa mencapai budi pekerti yang baik. Dengan cara ini pula siswa mempunyai peluang besar untuk membangun potensi dirinya menuju kepribadian Qur'ani sejak dini (Hidayati, 2020). Meskipun pihak sekolah mengakui

belum mempunyai program literasi dan PPK namun pada faktanya proses pembelajaran yang dilakukan justru mencerminkan semangat literasi dan pembinaan karakter religius siswa.

### **Strategi Literasi Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah**

Kegiatan literasi agama tidak hanya berlangsung pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada kegiatan salat dhuha berjama'ah, membaca iqra'. Program salat dhuha berjama'ah dilakukan setiap hari Rabu setelah istirahat dan diikuti seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini diawali dengan berwudhu dengan diawasi oleh guru, kemudian doa setelah wudhu dan doa masuk masjid dengan didampingi guru lain. Sambil menunggu seluruh siswa selesai berwudhu, siswa yang telah selesai berwudhu menunggu di dalam serambi masjid sambil berselawat bersama dengan dipandu seorang guru. Setelah semua lengkap berkumpul dan siap maka salah satu dari siswa laki-laki ditunjuk untuk mengumandangkan adzan dan setelah itu satu siswa lain mengumandangkan iqomah. Ketika adzan berlangsung, guru juga memandu siswa untuk menjawab adzan.

Kemudian salat dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah dan diawali dengan membaca niat salat secara bersama-sama. Selesai salat dhuha seluruh siswa bersama dengan guru berdoa dengan membaca doa salat dhuha ditambah doa untuk kedua orang tua dan doa sapu jagat. Sebelum mengakhiri kegiatan salat dhuha siswa diajak menghafalkan surat Adh-Dhuha dan Al-Syams kemudian saling berjabat tangan sambil berselawat. Berjabat tangan dilakukan dengan siswa perempuan dan laki-laki secara terpisah. Menurut Dewi Mukalimah, guru kelas kelompok A, kegiatan salat dhuha ini merupakan salah satu program pembiasaan dalam praktik ibadah.

Selain program salat dhuha berjamaah, RA KM Al-Hikmah Sumberjo mempunyai program membaca iqra' yang dilaksanakan setiap hari. Program ini merupakan kelanjutan dan pendukung bagi kegiatan belajar dan menulis huruf hijaiyyah. Pembelajarannya dilakukan dengan cara satu per satu siswa membaca iqra' yang dimiliki masing-masing untuk disimak seorang guru. Siswa yang mampu membaca dengan lancar biasanya membaca satu halaman penuh dan mendapatkan nilai berupa 4 buah gambar bintang. Sedangkan siswa yang kurang lancar atau bahkan masih kesulitan biasanya hanya membaca dalam batas tertentu dan diulang pada pertemuan berikutnya sampai lancar. Setiap siswa mempunyai tingkatan berbeda dalam kemampuan membaca iqra'. Menurut Siti Aisyah, guru kelompok B, penyebab siswa mempunyai kemampuan berbeda dalam membaca iqra', bahkan ada siswa nol kecil yang lebih lancar membacanya dari pada nol besar, pertama, faktor tingkat kecerdasan siswa itu sendiri dan kedua ketelatenan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar.

Kedua program tersebut dapat dilihat sebagai ikhtiar untuk membangun budaya sekolah berbasis agama, tepatnya budaya religius. Hal ini menjadi penting untuk diusahakan karena dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk membiasakan dan membina siswa dalam menerapkan dan memperkaya pengetahuan hingga pemahaman keagamaan mereka, khususnya terkait dengan urusan beribadah, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dalam kehidupan keseharian (Nurhidin, 2017). Budaya religius ini juga dengan jelas menempatkan nilai religius sebagai nilai utama sebagai fokus pembinaan dan pengembangan karakter siswa untuk kemudian merumuskan nilai pendukung yang relevan (Tim Penyusun, 2017), sekaligus menjadi ciri khas RA KM Al-Hikmah.

Singkatnya, kedua program tersebut mengarah pada pembentukan budaya religius yang menjadikan RA KM Al-Hikmah menjadi sarat dengan nilai dan tradisi Islami dan secara tidak langsung juga dapat dimaknai sebagai sebuah strategi dalam membangun iklim literasi agama Islam. Dengan begitu, budaya sekolah dalam konteks ini juga menegaskan kembali bahwa praktik literasi agama Islam dan gerakan PPK bersifat cair karena dapat saling mengisi, melengkapi, dan menguatkan untuk mengarahkan siswa mencapai budi pekerti luhur.

## **KESIMPULAN**

Literasi agama sebagai salah satu upaya pembinaan karakter religius siswa terintegrasi dalam beberapa program pembelajaran baik pembelajaran berbasis kelas maupun budaya sekolah. Literasi agama Islam berbasis kelas tampak pada keseluruhan kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan hingga penutup. Di antaranya meliputi menulis dan membaca huruf hijaiyyah, hafalan surat-surat pendek, doa harian serta mutiara hadis, praktik salat beserta bacaannya, dan manasik haji. Tidak ketinggalan pula materi rukun iman yang disampaikan secara menarik dan interaktif. Demikian halnya dalam kegiatan berbasis budaya religius, RA KM Al-Hikmah Sumberjo mempunyai program salat dhuha yang di dalamnya sarat akan penanaman karakter religius siswa serta program belajar membaca iqra' sebagai latihan dasar agar siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa tidak hanya mengenal dasar-dasar agama Islam pada tataran pengetahuan saja, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya sehingga mampu memupuk serta menguatkan karakter religiusnya.

## REFERENSI

- Beaty, J. J. (2013). *50 Early Childhood Literacy Strategies* (3rd ed). Pearson.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed). Sage Publications.
- Gallagher, E. V. (2009). Teaching for Religious Literacy. *Teaching Theology & Religion*, 12(3), 208–221. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x>
- Habibah, M. (2019). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur’ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Childhood Education*, 3(1), 45–64.
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 366-376–376. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon. *Manuskripta*, 8(2), 43–65. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.114>
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *KUTTAB*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Prothero, S. (2009). *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. HarperOne.
- Rosalia, R., & Fuad, A. J. (2019). Peran Dosen dalam Meminimalisasi Perilaku Plagiasi Mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.882>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.